

Mahardika Darmawan KW, M.Pd 74001019

Mukhsonatun Alawiyah_198620600164.docx

-  Rizqi
-  Kampus 3
-  Perpustakaan

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3655687463

Submission Date

Sep 21, 2026, 2:06 PM GMT+7

Download Date

Sep 21, 2026, 2:08 PM GMT+7

File Name

Mukhsonatun_Alawiyah_198620600164.docx

File Size

49.4 KB

5 Pages**2,724 Words****18,799 Characters**

4% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 5%  Internet sources
- 2%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

5%	 Internet sources
2%	 Publications
0%	 Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	
eprints.umsida.ac.id		2%
2	Internet	
archive.umsida.ac.id		2%

PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMIS PADA SISWA INKLUSI DI SEKOLAH DASAR [ISLAMIC CHARACTER EDUCATION AMONG INCLUSIVE STUDENTS IN PRIMARY SCHOOL]

Mukhsinatun Alawiyah¹⁾, Supriyadi ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*supriyadi@umsida.ac.id

I. Pendahuluan

Pendidikan divisualisasikan sebagai rangkaian ikhtiar sistematis dan penuh kesadaran yang dirancang guna mengkonstruksi atmosfer belajar sehingga individu pembelajar terdorong mengaktualisasikan kapasitas dirinya secara proaktif. Dalam konteks yang lebih spesifik, pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan yang berfokus pada pembentukan watak, moral, serta akhlak peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik sesuai norma, etika, dan nilai budaya bangsa [1]. Pendidikan karakter bertujuan menanamkan kebiasaan berpikir dan bertindak secara jujur, tanggung jawab, empati, disiplin, serta bermoral agar peserta didik mampu hidup bermasyarakat secara harmonis [2]. Dengan demikian pendidikan bukan sekadar mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membangun karakter mulia sebagai pondasi utama dalam membentuk manusia seutuhnya.

Pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam membentuk generasi bangsa yang berdaya saing sekaligus berakhlak mulia. Di tengah percepatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bangsa Indonesia dituntut tidak hanya mencetak sumber daya manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, tangguh, jujur, serta memiliki rasa nasionalisme [3]. Pendidikan karakter menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral sekaligus memperkuat identitas bangsa sejak jenjang pendidikan dasar, agar lahir generasi yang bukan hanya pandai, tetapi juga bermoral, bermartabat dan mampu menghadapi tantangan zaman [4].

Fenomena degradasi moral pada era modern, seperti perilaku menyimpang, luntarnya sopan santun, meningkatnya kekerasan, perundungan, hingga rendahnya toleransi sosial menjadi tantangan serius yang mengancam kualitas generasi penerus bangsa [5]. Menyadari urgensi tersebut, pemerintah Indonesia menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui berbagai kebijakan seperti *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* [6]. Regulasi ini menekankan bahwa pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini dan diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum sekolah guna membangun generasi berakhlak, beretika, religius, dan memiliki jiwa kebangsaan yang kuat.

Salah satu pendidikan karakter yang khas yakni pendidikan karakter islami. Pendidikan karakter Islami merupakan proses pembentukan akhlak mulia (*akhlakul karimah*) berdasarkan nilai-nilai ketauhidan dan syariat Islam, yang bertujuan menumbuhkan manusia beriman, bertakwa, dan berperilaku sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits [7]. Dalam Islam, pendidikan karakter menitikberatkan pada kesadaran bahwa akhlak merupakan inti kesempurnaan iman, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "*Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat selain akhlak yang mulia*" (HR. Tirmidzi). Allah SWT juga mempertebalnya melalui kalamNya dalam QS. Al-Qalam ayat 4 yang dialihkan dalam bahasa Indonesia berarti "*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung*" yang menandakan bilamana Nabi Muhammad SAW adalah *role model* utama dari setiap tindak tanduk yang dilakukan. Berlandaskan hal tersebut pendidikan karakter Islami bukan hanya mengajarkan moral sosial, tetapi juga menghubungkan perilaku sehari-hari dengan tujuan beribadah dan mengikuti keteladanan Nabi sebagai uswah hasanah.

Pendidikan karakter Islami di sekolah dasar merupakan upaya internalisasi nilai-nilai Islam, seperti iman, takwa, amanah, sopan santun, dan disiplin melalui proses pembiasaan yang terstruktur dalam lingkungan pendidikan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi ditanamkan melalui budaya religius sekolah serta keteladanan guru dalam keseharian [8]. Implementasi pendidikan karakter Islami berperan penting sebagai pondasi pembentukan akhlakul karimah pada peserta didik di usia dini agar terbentuk pribadi religius, bertanggung jawab, dan berintegritas. Melalui kegiatan seperti salat berjamaah, doa harian, dan tata krama Islami, sekolah diharapkan mampu mengembangkan perilaku moral yang konsisten sebagai bentuk penguatan karakter [9].

Urgensi internalisasi pendidikan karakter Islami semakin menguat seiring maraknya perilaku menyimpang, perundungan, dan menurunnya sopan santun di kalangan anak sekolah dasar. Penerapan nilai karakter keislaman sejak dini diyakini dapat membentengi peserta didik dari degradasi moral yang dipicu oleh kemajuan teknologi dan arus budaya global [10]. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal pertama memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian religius anak melalui pendekatan habituasi nilai dan pembudayaan sikap Islami [4]. Dengan internalisasi yang terencana, pendidikan karakter Islami dapat menjadi landasan menuju generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak mulia, empati sosial, serta kesadaran spiritual yang tinggi.

Berdasarkan pada fenomena yang telah divisualisasikan bahwa pendidikan karakter islami telah menjadi hak bagi siswa, terlebih pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Siswa yang berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan karakter islami dalam sebuah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi sendiri digambarkan sebagai sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan sekolah reguler [11]. Fenomena penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar bertujuan mewujudkan layanan pendidikan yang adil, tidak diskriminatif, serta mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik sejak dini. Sekolah inklusif menyelenggarakan pembelajaran yang fleksibel dan memodifikasi kurikulum agar dapat diakses oleh seluruh siswa tanpa terkecuali. Hal ini sejalan dengan prinsip *Education for All* yang menjamin hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan berkualitas tanpa pengecualian. Di Indonesia, perkembangan sekolah dasar inklusif terus meningkat sebagai wujud penerapan kebijakan pemerintah dalam memenuhi hak pendidikan dasar bagi anak berkebutuhan khusus bersama anak normal lainnya [12].

Siswa inklusi pada sekolah dasar terdiri atas anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik beragam, seperti hambatan intelektual, hambatan perkembangan, hambatan komunikasi, gangguan perilaku, atau kondisi fisik tertentu. Mereka belajar bersama siswa reguler dalam satu kelas dengan dukungan guru kelas, guru pendamping khusus, serta fasilitas dan metode pembelajaran yang disesuaikan [11]. Tujuan penyelenggaraan sekolah dasar inklusif bukan semata-mata mengakomodasi kebutuhan akademik anak berkebutuhan khusus, tetapi juga menumbuhkan interaksi sosial yang sehat antar peserta didik. Proses pembelajaran dalam kelas inklusi diharapkan mampu mengembangkan sikap saling menghargai, empati, kolaboratif, serta membentuk iklim sekolah yang ramah anak [13]. Dengan demikian, sekolah menjadi ruang pembelajaran yang mendorong semua anak mencapai potensi terbaiknya sesuai kemampuan masing-masing.

Pendidikan inklusi memiliki posisi penting dalam penguatan karakter islami peserta didik karena memberikan pengalaman nyata tentang hidup berdampingan secara harmonis dalam lingkungan yang beragam. Melalui interaksi antara siswa reguler dan siswa inklusi, anak belajar memahami perbedaan, mempertebal empati, menumbuhkan sikap toleran, serta membangun rasa tanggung jawab sosial [13]. Selain mendukung pengembangan karakter sosial-emosional siswa berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi juga berdampak positif bagi siswa reguler dalam membentuk pribadi yang peduli, rendah hati, serta menghargai sesama [14]. Oleh sebab itu, penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar tidak hanya menjadi langkah pemenuhan hak setiap anak atas pendidikan, tetapi juga sarana strategis untuk membentuk generasi berkarakter mulia sejak dini dalam bingkai nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan.

Pendidikan inklusi dalam perspektif Islam merupakan manifestasi nilai-nilai rahmatan lil 'alamin yang menempatkan seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki martabat dan hak yang sama untuk memperoleh ilmu, tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, maupun sosialnya [4]. Prinsip kesetaraan ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda agar saling mengenal dan memuliakan satu sama lain, bukan untuk saling merendahkan. Rasulullah SAW juga bersabda: "*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian*" (HR. Muslim). Pendidikan inklusi dalam Islam bertujuan memberikan layanan pendidikan terbaik bagi semua anak agar berkembang optimal sesuai fitrahnya, sekaligus menanamkan rasa empati, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan ukhuwah antarsesama sebagai cerminan akhlak Islami [15].

Urgensi kolaborasi antara pendidikan karakter Islami dan pendidikan inklusi terletak pada upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan peka terhadap keberagaman. Kolaboratifitas ini berfungsi sebagai medium enkulturasi nilai-nilai Islam meliputi rahmah, *ta'awun*, kesabaran eksistensial dan toleransi ke dalam ruang pedagogis yang menempatkan perbedaan kapabilitas fisik, intelektual serta sosial peserta didik sebagai realitas yang dihargai. [16][17]. Pengintegrasian karakter berbasis Islam dalam lanskap kelas inklusif berfungsi sebagai wahana pembentukan kesadaran bahwa setiap insan mengemban diferensiasi potensi yang mesti dimuliakan, sesuai dengan paradigma ukhuwah yang menjunjung kesatuan umat manusia. Pendekatan ini membantu membangun empati, sikap saling tolong, penerimaan, serta rasa tanggung jawab sosial antarsiswa, sehingga pendidikan inklusi bukan hanya menjadi ruang integrasi fisik, tetapi juga wahana pembentukan karakter Islami yang menyeluruh [10].

Salah satu tantangan utama dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Islami bagi siswa inklusi di sekolah dasar adalah terbatasnya metode pembelajaran yang ramah terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik. Nilai-nilai Islami seperti amanah, sabar, jujur, dan tanggung jawab sering kali diajarkan secara verbal dan

teoritis, sehingga kurang optimal diterima oleh siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan visual, praktik konkret, ataupun pembiasaan yang lebih intens [18]. Ketidaksiapan sekolah dalam mengembangkan model pembelajaran karakter Islami berbasis inklusif membuat proses internalisasi nilai cenderung disamaratakan dengan siswa reguler. Padahal, anak berkebutuhan khusus membutuhkan strategi yang lebih adaptif, seperti media pembelajaran multisensori, simulasi, penguatan positif, serta pendekatan konsisten agar nilai-nilai akhlak Islami tertanam secara bermakna.

Keterbatasan kompetensi guru dalam memodifikasi pembelajaran karakter Islami juga menjadi tantangan signifikan dalam kelas inklusi. Banyak guru memiliki kemampuan yang baik dalam pengajaran agama dan nilai Islami, tetapi belum dibekali keterampilan pedagogik khusus untuk menghadapi karakteristik siswa inklusi yang beragam [19]. Guru sering kesulitan menyesuaikan materi, aktivitas, serta evaluasi karakter Islami agar dapat diakses oleh semua siswa, baik reguler maupun berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut diperparah dengan keterbatasan pelatihan dan pendampingan profesional guru inklusi dalam hal pendidikan karakter Islami [20]. Akibatnya, implementasi nilai akhlakul karimah lebih banyak bergantung pada inisiatif pribadi guru, bukan pada rancangan kurikulum yang inklusif dan terstruktur secara sistematis.

Perbedaan kebutuhan, kemampuan belajar, serta cara penerimaan nilai karakter antara siswa reguler dan siswa inklusi juga menjadi kendala dalam penanaman pendidikan karakter Islami. Siswa reguler umumnya mampu memahami pesan-pesan moral secara abstrak, sedangkan siswa berkebutuhan khusus sering membutuhkan penjelasan konkret, pengulangan, serta waktu belajar yang lebih fleksibel [14][21]. Kondisi ini membuat proses internalisasi karakter Islami berjalan tidak merata dan berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman nilai antara kedua kelompok siswa. Absennya penanganan pedagogis yang presisi dapat menyebabkan peserta didik inklusif terpinggirkan dari proses internalisasi karakter sementara peserta didik reguler tidak terfasilitasi dalam pengasahan empati sosial. Oleh sebab itu formulasi kurikulum karakter Islami yang bersifat akomodatif dan diferensial menjadi keniscayaan agar setiap siswa memperoleh pengalaman edukatif akhlak Islami yang selaras dengan kebutuhan personalnya.

Diskursus empiris mengenai pendidikan karakter Islam pada pendidikan dasar masih berkuat pada konteks sekolah reguler sehingga pola penerapannya terbingkai dalam kondisi yang relatif uniform dan belum menangkap lanskap keberagaman yang melekat pada kelas inklusif. Padahal karakter siswa inklusi yang memiliki kebutuhan khusus menuntut strategi pendidikan karakter Islami yang berbeda dengan siswa reguler [15]. Kajian-kajian sebelumnya lebih banyak menyoroti model pendidikan karakter Islami secara umum tanpa menelaah bagaimana internalisasi akhlak Islami diterapkan pada setting sekolah dasar inklusi. Keterbatasan penelitian di bidang ini menunjukkan adanya kesenjangan (*research gap*) yang perlu dijawab melalui penelitian yang lebih spesifik agar dapat memberikan gambaran faktual terkait pelaksanaan pendidikan karakter Islami pada siswa inklusi.

Penelitian ini diposisikan sebagai kajian yang esensial mengingat integrasi pendidikan karakter Islami dalam lanskap pendidikan inklusif memunculkan kompleksitas multidimensional yang mencakup dimensi metodologis, strategis dan praksis. Penelusuran terhadap konteks sekolah dasar inklusif diharapkan mampu menghasilkan deskripsi holistik mengenai proses enkulturasi nilai-nilai karakter Islami, skema pedagogis yang digunakan pendidik, tantangan implementasi yang dihadapi serta konsekuensi edukatifnya terhadap perkembangan karakter peserta didik dengan kebutuhan yang beragam. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi sebagai bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter Islami berbasis inklusi, agar praktiknya di sekolah dasar menjadi lebih optimal, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan seluruh peserta didik.

Maksud dari dilakukannya studi riset ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan karakter Islami dalam konteks sekolah dasar inklusi, khususnya terkait bagaimana proses penanaman nilai-nilai akhlak Islami diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus yang belajar bersama siswa reguler. Studi ini juga turut mengeksplorasi strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menginternalisasikan karakter Islami, mengidentifikasi kendala dan tantangan yang muncul selama proses pelaksanaan pembelajaran karakter Islami di kelas inklusi, serta mengevaluasi dampak dari implementasi tersebut terhadap perkembangan akhlak dan perilaku sosial siswa inklusi.

II. Metode

Penelitian ini, menggunakan penelitian Kualitatif, dikarenakan permasalahan yang dibahas harus dengan melakukan studi yang mendalam terhadap suatu fenomena dengan cara, mendeskripsikan secara rinci dan jelas dari fokus yang akan diteliti. Dengan tujuan untuk membuat deskripsi gambar atau lukisan secara sistematis, dipenuhi oleh fakta-fakta, akurasi tingkat tinggi dengan fakta-fakta yang tersedia, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, untuk mengetahui latar belakang secara mendalam, intensif dan utuh sehingga dapat mengungkap permasalahan yang terjadi dengan mengambil data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki subyek yakni guru pengajar bayangan di SD Kemala Bhayangkari 10 Porong. Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan serta

berkaitan dengan gambaran pendidikan karakter islami pada siswa inklusi di sekolah dasar. Teknik wawancara dilakukan secara mendalam guna mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai gambaran pendidikan karakter islami pada siswa inklusi di sekolah dasar untuk mengetahui progam keagamaan untuk menumbuhkan karakter religius. Teknik dokumentasi juga dipergunakan untuk mendukung data-data berupa catatan, peraturan sekolah tentang karakter religius.

Tahap terakhir adalah peneliti analisis data. Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan analisis interaktif model Miles dengan cara melakukan kondensasi data, penyajian data, menarik kesimpulan serta verifikasi data. Tahap akhir setelah analisis data, peneliti melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dan metode merupakan suatu metode yang dilakukan peneliti untuk melakukan perbandingan antara data dari informan satu dengan informan yang berbeda serta membandingkan hasil data yang telah diperoleh peneliti dari berbagai metode pengumpulan data.

IV. Referensi

- [1] N. A. Salim, A. Avicenna, Suesilowati, E. Afrida, and E. Al., *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*. Samarinda: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- [2] Wahyuddin, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Gowa: Alauddin University Press, 2020. doi: 10.59188/jcs.v1i5.162.
- [3] D. Elfia, M. Sofwan, and H. Budiono, "Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di SDN 131/IV Kota Jambi," *Indones. Educ. Adm. Leadersh. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 20–29, 2022, doi: 10.22437/ideal.v4i1.17057.
- [4] M. F. Daryono, S. Amien, and Z. Yusuf, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Autisme River Kids Malang: Studi Kasus," *J. Mu'allim*, vol. 6, no. 1, pp. 47–61, 2024, doi: 10.35891/muallim.v6i1.4517.
- [5] Carsiwan, "Trends in Character Education for Elementary, Middle and High School Students in Indonesia: Systematic Literature Review," *Indones. J. Educ. Res. Rev.*, vol. 7, no. 2, pp. 240–252, 2024, doi: 10.23887/ijerr.v7i2.80764.
- [6] "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017," 2017.
- [7] Tahrir, Z. Ramdani, and Y. Natanael, "Character Strenghts, Islamic Religiousness, and Ethnic Identity: A Preliminary Study on Santri Experiencing Boredom Learning," *Psikoislamika J. Psikol. dan Psikol. Islam*, vol. 18, no. 1, pp. 188–200, 2021, doi: 10.18860/psikoislamika.v18i1.11347.
- [8] E. Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: LP2M UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020. [Online]. Available: http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- [9] A. Nurdin, Hendra, Khozin, A. Haris, N. Zainab, and M. Z. Yahaya, "Developing the Islamic Religious Education Curriculum in Inclusive Schools or Madrasah and Its Implementation: A Systematic Literature Review," *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 21, no. 1, pp. 94–110, 2024, doi: 10.14421/jpai.v21i1.6907.
- [10] A. Zahroni, J. Widodo, and Tobroni, *Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Islam (Pendekatan Aksiologi)*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024.
- [11] Khoirunnisa, D. I. Lutfiani, R. Nazmatullail, Nurhasanah, L. Habibah, and L. U. Nafisah, *Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024. [Online]. Available: <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/icodie/article/view/8%0Ahttps://conference.uin-suka.ac.id/index.php/icodie/article/download/8/11>
- [12] S. Lestari and Khuriyah, "Metode Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi RA Zidni Ilma Sukoharjo," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 6, no. 2, pp.

10990–10998, 2022.

- [13] L. T. Indriyani, R. D. Setyowati, M. Palyanti, N. Asvio, and A. Aryati, “Pembentukan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus,” *JPGI (Jurnal Penelit. Guru Indones.*, vol. 8, no. 1, pp. 37–44, 2023.
- [14] E. P. Kurnaedi and M. Muslih, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Inklusif,” *Indones. J. Islam. Elem. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 72–81, 2022.
- [15] Ririanti, M. Awalia, and H. P. Sari, “Pendidikan Inklusif Sebagai Wujud Ajaran Islam Dalam Membentuk Karakter Dan Keberagaman di Kelas,” *QOSIM J. Pendidik. Sos. Hum.*, vol. 3, no. 2, pp. 551–557, 2025, doi: 10.61104/jq.v3i2.936.
- [16] G. R. Dewi and Hermanto, “Implementation of Inclusive Pedagogy in Elementary Schools,” *J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 57, no. 1, pp. 195–204, 2024, doi: 10.23887/jpp.v57i1.56173.
- [17] Murdianto, *Pendidikan Karakter Islami Membangun Generasi Berakhlak Mulia di Era Digital*. Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2024.
- [18] Lubna, *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*. Mataram: Sanabil, 2021.
- [19] M. N. Fatwa, M. R. S. Ahmad, and Z. Arifin, “Problematisasi Guru dalam Pendidikan Inklusif Siswa Berkebutuhan Khusus Studi Kasus di UPT SMA Negeri 2 Pangkep,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 9, no. 2, pp. 21955–21961, 2025.
- [20] A. R. Sitanggang *et al.*, “Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Indonesia: Tantangan, Permasalahan, dan Strategi Peningkatan Mutu,” *J. Nakula Pus. Ilmu Pendidikan, Bhs. dan Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 2, pp. 217–234, 2025, doi: 10.61132/nakula.v3i2.1675.
- [21] S. Acetylena, E. F. Agustin, S. F. Amrilla, and E. Setiawan, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Baru,” *J. IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 424–429, 2024, doi: 10.61104/ihsan.v3i1.870.